

# 1. PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara agraris, yang artinya pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya penduduk yang bekerja pada sektor pertanian. Tanah merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting karena menentukan kesejahteraan hidup penduduk negara bersangkutan. Walaupun tanah di negara-negara agraris merupakan kebutuhan dasar, tetapi struktur kepemilikan tanah di negara agraris biasanya sangat timpang. Disatu pihak ada individu atau kelompok masyarakat yang memiliki dan menguasai tanah secara sepihak dan berlebihan namun dilain pihak ada kelompok yang sama sekali tidak mempunyai tanah. Kepincangan atas kepemilikan inilah yang membuat tanah di negara-negara agraris menjadi salah satu sumber utama permasalahan yang dihadapi masyarakat dalam setiap kehidupannya (Marzuki, 2008).

Lahan merupakan tanah yang sudah ada peruntukannya dan umumnya ada pemiliknya (perorangan atau lembaga) (Jayadinata, 2012). Sedangkan menurut Sugandhy (2013) lahan merupakan permukaan bumi sebagai tempat berlangsungnya aktivitas manusia. Pengertian lahan terbagi menjadi dua segi, yaitu berdasarkan segi geografi fisik dan segi ekonomi (Malingreau, 2014). Berdasarkan segi geografi, lahan merupakan tanah yang tetap dalam lingkungannya dan kualitas fisik tanah sangat menentukan fungsinya. Sedangkan menurut segi ekonomi, lahan adalah sumber alamiah yang nilainya tergantung dari produksinya. Jika melihat beberapa definisi lahan di atas dapat disimpulkan bahwa lahan adalah sumberdaya alam yang terbatas dimana dalam penggunaannya memerlukan penataan dengan tujuan demi kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2020), luas lahan daratan di Indonesia sekitar 204.520 juta Ha dan luas areal pertanian sebesar 50.034 juta Ha. Luas areal pertanian terbagi pula dalam dua kelompok yakni luas areal pertanian di pulau jawa 8.932 juta Ha atau (19.40%) dan luas areal pertanian di luar pulau jawa sebesar 41.102 juta Ha (80.60%), untuk luas areal pertanian di pulau sumatera sebesar 5.405 juta Ha yang terbagi atas dataran rendah dan dataran tinggi.

Kabupaten Langkat merupakan salah satu dari 25 Kabupaten yang ada di Provinsi Sumatera Utara terdiri dari 23 kecamatan dan 240 Desa serta 37 Kelurahan dengan memiliki luas wilayah 6.263,29 km<sup>2</sup>. Kabupaten Langkat salah satu wilayah yang berada di dataran tinggi bukit barisan, memiliki luas pertanian tanaman lahan basah dengan luas 49.293 Ha, luas tanaman lahan kering 36.348 Ha dan luas tanaman perkebunan seluas 202.485 Ha yang menyebar hampir di seluruh wilayah Kecamatan yang berada di Kabupaten Langkat (BPS, 2023).

Kecamatan Besitang merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Langkat yang terdiri dari 6 Desa dan 3 Kelurahan memiliki luas wilayah 720,74 km<sup>2</sup> dengan luas lahan pertanian 62.114 Ha (BPS, 2023). Secara umum penduduk Kecamatan Besitang lebih banyak membudidayakan tanaman jeruk siam. Tanaman jeruk siam cocok dibudidayakan di Kecamatan Besitang karena sesuai dengan iklim dan kondisi tanah dari komoditi tersebut. Perekonomian Kecamatan Besitang berkembang cukup baik, hal tersebut tidak terlepas dari perkembangan peran sektor tanaman jeruk siam. Tanaman jeruk siam salah satu primadona di Kecamatan Besitang, sehingga perkembangannya memberi peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani jeruk siam dikarenakan besarnya peluang terutama dari segi ekologi yang mendukung. Hal itu menempatkan Kecamatan Besitang menjadi sentra produksi jeruk siam, namun kondisi tersebut tidak lagi dirasakan oleh petani sejak tujuh tahun terakhir ini.

Beberapa tahun belakangan ini fenomena alih fungsi lahan tanaman jeruk siam marak terjadi di sejumlah daerah Kecamatan Besitang. Kondisi tersebut ditunjukkan dengan penurunan luas lahan tanaman jeruk siam yang cukup tinggi, banyak petani yang memilih untuk menebang tanaman jeruk siam dan

menggantikan dengan komoditi lain. Berikut ini tabel penurunan luas lahan tanaman jeruk siam di Kecamatan Besitang Kabupaten Langkat.

Tabel 1. Luas Lahan Tanaman Jeruk Siam di Kecamatan Besitang Kabupaten Langkat.

<b>Tahun</b>	<b>Jeruk Siam (Ha)</b>
2017	482,8
2018	407,8
2019	309,8
2020	131,8
2021	87,8
2022	62,8
2023	11,8

Sumber : BPP Kecamatan Besitang 2023.

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa terjadi penurunan luas lahan jeruk siam dari tahun 2017 sampai 2023, selama tujuh tahun alih fungsi lahan yang paling besar terjadi pada tahun 2019-2020 dengan peralihan sebesar 178 Ha. Berdasarkan kondisi tersebut, maka penulis sangat tertarik untuk meneliti tentang faktor-faktor apa saja yang menjadi alasan petani melakukan alih fungsi lahan jeruk siam di Kecamatan Besitang Kabupaten Langkat.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang, dapat dirumuskan permasalahan yaitu faktor – faktor apa saja yang mempengaruhi keputusan alih fungsi lahan tanaman jeruk siam di Kecamatan Besitang Kabupaten Langkat ?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis faktor – faktor apa saja yang mempengaruhi keputusan alih fungsi lahan jeruk siam di Kecamatan Besitang Kabupaten Langkat .

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan informasi kepada petani tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani melakukan alih fungsi lahan.
2. Sebagai sumber informasi bagi peneliti dan juga menambah wawasan serta pengetahuan.
3. Sebagai sumber informasi dan referensi untuk pihak-pihak yang membutuhkan.